

BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perancangan buku “Dari Dapur Desa ke Piring Kita” berangkat dari sebuah fenomena mengenai adanya nilai lokal desa, seperti gotong royong, kohesi sosial, dan kearifan lokal yang berusaha dihidupkan kembali, salah satunya mengenai kuliner lokal. Perkembangan zaman menyebabkan pola konsumsi berubah sehingga makanan desa kalah saing dengan makanan cepat saji. Padahal, di balik kesederhanaan kuliner desa, terdapat nilai gizi yang seimbang, penggunaan bahan alami, serta nilai-nilai lokal yang patut dilestarikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi nilai desa yang salah satunya dapat diupayakan melalui perancangan buku sebagai media komunikasi yang mampu menyebarkan pesan tersebut secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan proses yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pertama telah tercapai, yaitu merancang buku esai “Dari Dapur Desa ke Piring Kita” sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai kuliner lokal yang sehat, alami, dan berkelanjutan. Proses perancangan buku dilakukan secara sistematis menggunakan model ADDIE, yang meliputi tahap *Analysis* untuk mengenali isu dan segmentasi serta tema buku, *Design* untuk merancang konsep isi dan visual, *Development* melalui produksi buku dan media pendukung, *Implementation* melalui kegiatan peluncuran buku, serta *Evaluation* untuk menilai keberhasilan acara dan buku secara praktis.

Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa buku “Dari Dapur Desa ke Piring Kita” berhasil mencapai tujuan kedua, yaitu mengomunikasikan nilai kuliner lokal Pasar Papringan secara strategis melalui narasi yang menggambarkan filosofi di balik setiap hidangan. Hal ini didapati dari hasil evaluasi berbasis wawancara *door stop* kepada audiens yang menunjukkan bahwa buku dan rangkaian acara *launching* mampu membangun kedekatan emosional dan ketertarikan audiens terhadap Pasar Papringan. Selain itu, buku juga dinilai layak sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan

nuansa lokal, nilai keberlanjutan, serta filosofi kuliner Pasar Papringan dengan baik. Buku juga dinilai mampu menjadi arsip dokumentasi kuliner desa yang memadai sehingga mampu mendorong upaya revitalisasi desa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa buku “Dari Dapur Desa ke Piring Kita” berhasil mencapai tujuan awal perancangannya dengan baik. Buku ini terbukti menjadi alat komunikasi strategis yang mampu menyebarluaskan nilai lokal kuliner, serta mendukung praktik revitalisasi desa yang digiatkan melalui Pasar Papringan. Melalui pendekatan naratif dan visual yang terintegrasi, buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi nyata dalam upaya melestarikan nilai kuliner desa dan mendorong masyarakat untuk kembali memaknai pilihan makanan sebagai bagian dari pola hidup berkelanjutan yang lebih bijak pada alam.

5.2 Saran

Berdasarkan proses perancangan buku “Dari Dapur Desa ke Piring Kita”, penulis menyadari bahwa karya ini memiliki beberapa hal yang masih perlu untuk dikembangkan lebih lanjut. Beberapa saran turut disampaikan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kajian akademik maupun praktik perancangan karya yang serupa di masa mendatang. Saran ini dibagi ke dalam dua bagian utama, yaitu saran akademis dan saran praktis sebagai berikut.

5.2.1 Saran Akademis

A. Penulis menyadari adanya kemampuan merangkai narasi dan mendesain tata letak buku yang masih terbatas dan perlu untuk dikembangkan dengan lebih maksimal. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar mata kuliah yang berkaitan dengan dunia kreatif, salah satunya dalam mata kuliah *Art, Copywriting & Creative Strategy* lebih diperkaya dan lagi dalam mengasah kemampuan mahasiswa dalam merancang pesan strategis yang tidak hanya menarik secara kreatif, tetapi juga memiliki tujuan komunikasi yang jelas. Dalam konteks perancangan buku, kemampuan *art copy*

menjadi penting untuk memastikan narasi yang disampaikan dan visual yang disajikan memiliki relevansi dan saling berhubungan untuk menyampaikan pesan strategis dengan efektif.

- B. Penulis menyadari bahwa dalam proses perancangan buku, menentukan ide utama merupakan aspek yang cukup sulit. Oleh karena itu, penulis menyarankan pula agar mata kuliah seperti *Creative Media Production*, yang mengajarkan tentang perumusan konsep big idea dapat lebih ditekankan dan diaplikasikan secara menyeluruh dalam proses produksi media. Dengan big idea yang kuat sejak tahap awal, maka seluruh pesan dapat memiliki benang merah yang jelas. Hal ini berlaku selama proses pembuatan buku sebagai media komunikasi agar dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mengangkat isu atau fenomena tertentu dengan matang dan relevan. Dengan demikian, pesan strategis dapat tersampaikan dengan informatif, tepat sasaran, dan efektif bagi audiens yang dituju.

5.2.2 Saran Praktis

- A. Dalam perancangan buku ke depannya, disarankan untuk memperluas konteks kuliner yang diangkat agar semakin beragam, terutama dari sisi jenis makanan sehingga dapat melestarikan kuliner tradisional dengan kebih efektif.
- B. Sebagai pengembangan buku esai, penulis menyarankan agar karya serupa selanjutnya dapat mengangkat fenomena atau isu lain yang berkaitan dengan upaya untuk menghidupkan kembali nilai desa yang sebenarnya tidak terbatas pada kuliner saja. Desa pada dasarnya memiliki potensi yang sangat kaya. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila isu potensi desa yang lain seperti tradisi lokal, atau praktik hidup berkelanjutan tidak dikenalkan lebih luas. Hal ini perlu diperjuangkan agar nilai-nilai desa tidak tergerus oleh modernisasi dan tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

- C. Berkaitan dengan aktivitas peluncuran atau bedah buku, penulis menyarankan agar kegiatan serupa kedepannya dapat dikemas dengan pendekatan yang lebih kreatif dan kolaboratif. Misalnya, mengombinasikan peluncuran buku dengan konser musik, pameran visual, atau pelatihan yang relevan dengan tema utama buku.
- D. Pada *batch* berikutnya, disarankan untuk mengembangkan kanal website terintegrasi yang memuat cerita dari setiap lapak di Pasar Papringan. Website ini dapat dihubungkan dengan *barcode/QR code* yang dicantumkan pada tiap lapak di pasar sehingga pengunjung dapat mengakses cerita secara berkelanjutan. Dengan demikian, narasi yang dihadirkan dalam buku tidak berhenti sebagai media cetak semata, tetapi terus hidup dan berkembang melalui *platform* digital yang saling terhubung.
- E. Untuk cetakan buku berikutnya, disarankan agar mempertimbangkan konsep yang lebih ramah bagi wisatawan (*traveller-friendly*). Hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan sampul yang lebih fleksibel (*soft cover*), ukuran buku yang lebih kecil dan praktis, penyederhanaan narasi, serta penekanan pada visual yang lebih dominan. Penggunaan fotografi makanan dibandingkan ilustrasi juga dapat dipertimbangkan agar tampilan visual lebih menggugah selera dan mendukung pengalaman membaca yang lebih imersif bagi pembaca.